

# Pemilu Myanmar, USDP Vs NLD

Oleh Chusnan Maghribi

PEMILIHAN umum (pemilu) parlemen Republik Uni Myanmar, 8 November 2015, tampak akan berlangsung penuh gairah dan seru. Indikatornya, pemilu melibatkan tak kurang dari 35 juta rakyat yang memiliki hak pilih di 40.506 tempat pemungutan suara (TPS) di seluruh penjuru negeri. Mereka akan memilih 1.171 anggota Majelis Rendah (Pyitew Hluttaw) dan Majelis Tinggi (Amyotha Hluttaw) serta perwakilan kelompok-kelompok etnis.

Jumlah calon anggota legislatif (caleg) yang berkompetisi memperebutkan suara pemilih pun mencapai 6.065 orang caleg, 800 di antaranya caleg perempuan. Mereka adalah representasi dari 91 partai politik (parpol).

Jumlah parpol yang berpartisipasi dalam pemilu sekarang hampir tiga kali lipat dari parpol yang bertarung dalam pemilu parlemen 7 November 2010, yang berjumlah 37 partai. Namun, dari partai sebanyak itu, dipastikan hanya sejumlah partai saja yang bakal lolos *electoral threshold*, di antaranya Partai Pembangunan dan Persatuan Solidaritas (USDP) yang saat ini memerintah, Partai Persatuan Nasional (NUP), Partai Demokratik Nasional Shan (SNDP), Union of Myanmar Federation of National Politics (UMFNP), serta Liga Nasional untuk Demokrasi (LND) pimpinan tokoh prodemokrasi dan mantan peraih Nobel Perdamaian 1991, Aung San Suu Kyi.

Dari mereka, dipastikan dua parpol — yaitu USDP dan LND — akan bersaing untuk tampil sebagai pemenang sekaligus sebagai partai *number one* di negeri berluas wilayah 678.033 km<sup>2</sup> itu. Karenanya, pemilu parlemen sekarang sejatinya menjadi ajang pertarungan USDP versus LND. Dengan demikian pemilu kali ini jauh beda dengan pemilu parlemen 2010.

Pada pemilu lima tahun lalu, Suu Kyi dengan LND-nya bersama dua partai oposisi lain (Arakan League for Democracy/ALD dan Mons National Demo-

cratic Front/MNDF) melakukan aksi boikot. Baru pada pemilu sela 1 April 2012 untuk memperebutkan 48 kursi Hluttaw (parlemen) yang kosong akibat ditinggal legislatornya duduk di kabinet, Suu Kyi dan LND-nya ikut ambil bagian. Dalam partisipasinya itu, LND menyabet 45 dari 48 kursi yang diperebutkan. Suu Kyi terpilih menjadi anggota parlemen mewakili konstituennya di kawasan kumuh Yangoon selatan.

Pada perhelatan pemilu parlemen sekarang, Suu Kyi mematok target NLD bisa menang telak (mutlak) seperti kemangannya pada pemilu Mei 1990, yang dianulir oleh junta militer. Pada pemilu seperempat abad lampau itu, LND menggaet 392 kursi dari 492 kursi parlemen. Kita maafum dengan target Suu Kyi itu. Karena hanya dengan menang

bersama NLD-nya berkeyakinan akan sanggup berbuat banyak untuk memperbaiki kualitas berdemokrasi di



Myanmar, termasuk mengamandemen konstitusi tahun 2008 yang memang masih jauh dari harapan rakyat Myanmar pada umumnya, akibat penyusunan konstitusi tersebut kental dipengaruhi kubu militer. Kentalnya pengaruh tentara tentu bisa dilihat dari ketentuan yang menyatakan 25 persen atau seperempat kursi parlemen merupakan perwakilan militer.

Tetapi, apakah target yang dipasang

Suu Kyi pada pemilu kali ini akan terpai? Pertanyaan itu pantas muncul lantaran fakta di lapangan menjelang pemilu memperlihatkan, USDP selaku partai berkuasa menerapkan strategi *all out* membabi-buta karena cenderung memabaikan etika berpolitik dan nilai-nilai hakiki demokrasi, seperti misalnya memanfaatkan komunitas biksu yang tergabung dalam Ma Ba Tha (Gerak Buddha Radikal) untuk menjelajelekan agama Islam dan NLD. Selama 18 bulan terakhir Ma Ba Tha aktif menjalankan kampanye nasional untuk kepentingan (partai) pemerintah dengan mengatakan identitas Buddha Myanmar tengah terancam oleh Islam, dan NLD adalah partai orang Islam. Barangkali kampanye "kotor" inilah yang membuat orang nomor satu di tubuh NLD Aung San Suu Kyi diam seribu bahasa terhadap penderitaan panjang dan berat etnis muslim Rohingya akibat perlakuan diskriminasi penguasa. Setiap statemen yang keluar dari Ma Ba Tha selalu mendapat perhatian dan ketertarikan massa.

Selain itu, pemerintahan USDP agaknya sengaja membentuk Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang diketuai U Tin Aye untuk tidak independen, melainkan berpihak pada kepentingan politik pemerintah. Ini terlihat dengan banyaknya warga yang sudah meninggal dunia dimasukkan dalam daftar pemilih sementara warga lain yang masih hidup dan punya hak pilih tidak masuk dalam pemilu lantaran pilihan politik tidak diketahui berpihak pada NLD.

Strategi pemerintahan USDP membabi-buta dikhawatirkan dapat menjadi faktor yang membuat target Suu Kyi untuk menang mutlak dalam pemilu sekarang tidak tercapai.

Jadi, singkatnya peluang NLD pimpinan Aung San Suu Kyi memenangkan pemilu parlemen sesungguhnya cukup terbuka. Tetapi untuk menang telak/mutlak tampaknya membutuhkan keajaiban

— Chusnan Maghribi, alumnus Hubungan Internasional FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta